

Persatuan Nasional dalam Perspektif Bung Karno dan Kh Hasyim Asyari

Hendro Juwono

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: hendrojuwono67@gmail.com

Abtrak Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah setting sosial dua tokoh agamis-nasional. Satu mewakili keagamaan, dan satunya mewakili nasionalis. Gagasan dan gerakan dari kedua tokoh tersebut menjadi bahasan mendalam dan luas pada penelitian ini. Metode penelitian adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Objek kajian berupa dokumen primer yang banyak mengkaji tentang dua tokoh antara bung karno dan Kh. Hasyim Asy'ari. Kemudian dilakukan pengelompokan dan analisis menggunakan deskripsi deduktif. Bung Karno dan Kh. Hasyim Asy'ari saling mengisi dan mewarnai untuk kemerdekaan Indonesia. Keduanya sama-sama mendapatkan pendidikan sedari kecil, dibawah asuhan keluarga dan para tokoh agama dan nasionalis. Keduanya sama-sama diwarnai oleh pemikiran-pemikiran cemerlang yang menjadi cikal bakal semangat persatuan nasional bagi masyarakat Indonesia yang dinekal setimen premodial. Keduanya sama-sama mengusung persatuan. Menurut bung Karno, tidak ada kemerdekaan tanpa persatuan. Sedangkan menurut Kh Hasyim Asy'ari, persatuan adalah kekuatan utama dalam perjuangan, khususnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, melalui fatwa jihad yang memantik rasa nasional masyarakat Indonesia, yaitu *Hubbul Wathon Minal Iman*.

Kata Kunci: Persatuan, Nasional, Bung Karno, Kh. Hasyim Asr'ari

Abtraks The problem raised in this paper is the social setting of two religious-national figures. One represents religion, and the other represents nationalists. The ideas and movements of the two figures became an in-depth and broad discussion in this study. The research method is qualitative with a type of literature research. The object of study is in the form of a primary document that examines many figures between karno and Kh. Hasyim Asy'ari. Then grouping and analysis is

carried out using deductive descriptions. Karno and Kh. Hasyim Asy'ari filled each other and colored each other for Indonesian independence. Both received education from childhood, under the care of their families and religious and nationalist leaders. Both are colored by bright thoughts that became the forerunners of the spirit of national unity for Indonesian society which was given a premodial arrangement. The two of them both carry a union. According to Karno, there is no independence without unity. Meanwhile, according to Kh Hasyim Asy'ari, unity is the main force in the struggle, especially in fighting for Indonesian independence, through a jihad fatwa that ignites the national sense of the Indonesian people, namely Hubbul Wathon Minal Iman.

Keywords: Unity, National, Karno, Kh. Hasyim Asr'ari

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui perjuangan dan pengorbanan. Perjuangan dan pengorbanan demi kemerdekaan Indonesia berlangsung sangat alot dan lama. Diantara nya adalah Bapak Presiden Indonesia pertama yang dikenal dengan sebutan Bung Karno atau Soekarno pernah dicebloskan di penjara Kota Bandung, tepatnya pada Bantjeuj.¹

Berdasarkan sumber yang ada, Belanda menjajah Indonesia selama 350 tahun, kira-kira lamanya tiga setengah Abad. Apabila melihat dari eksistensi VOC sebagai bagian dari kongsi dagang di Indonesia baru muncul pada 1602 (343 tahun). Sehingga ada pendapat lain yang mengatakan bahwa VOC belum mewakili Belanda. Justru VOC bubar tahun 1799. Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Belanda secara resmi melakukan eksploitasi Indonesia sekitar tahun1800-an.²

Perlawanan masyarakat Indonesia untuk kemerdekaan Negara Indonesia dimulai sejak VOC eksis hingga berganti nama menjadi Hindia-Belanda, Di Aceh penaklukan baru terjadi pada tahun 1904, setelah itu Bali dikuasai Belanda pada tahun 1906. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia kala itu belum menghasilkan keberhasilan maksimal, sebab pola perlawanan bersifat primordial,

¹ Achmad Fatoni, "Kiprah KH Abdul Wahid Hasyim Dalam MASYUMI Tahun 1943-1950" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 47.

² Abdul Wahid, *POLITIK PERPAJAKAN KOLONIAL DI INDONESIA: Antara Eksploitasi Dan Resistansi* (UGM PRESS, 2021), 32.

belum mencerminkan persatuan akan kecintaan terhadap tanah air. Sehingga perlawanan pada masing-masing daerah dilakukan secara parsial dan individual.³

Tampak nya, kondisi perlawanan masyarakat Indonesia yang masih bersifat parsial dan individual dengan sentimen primordial direspon oleh bung Karno dengan gagasan dan Gerakan Persatuan Nasional.⁴ Upaya menggelorakan gagasan dan gerakan Persatuan Nasional gencar dilakukan agar paradigma dan mindset yang melandasi perjuangan masyarakat Indonesia dapat berubah, dari parsial dan individual dengan sentimen primordial bergeser menjadi integrasi-persatuan.⁵

Persatuan banyak disinggung dalam Islam, seperti disebut dalam al-Qur'an (QS. Ali-Imran, 3: 103):

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.⁶

Anjuran persatuan juga disebutkan pada ayat yang lain QS. Ali-Imran, 3: 105:

لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.

³ Firman Noorl, “Nasionalisme Demokratisasi Dan Sentimen Primordialisme Di Indonesia Problematika Identitas Keetnisan Versus Keindonesiaan,” *Southeast Asia* 26, no. 3 (2004).Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010).

⁴ Muhammad Akbar Yanlua, “Studi Perbandingan Pemikiran Nasakom Bung Karno Dan Piagam Madinah Dalam Konteks Indonesia” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

⁵ J A Denny, *Demokrasi Indonesia: Visi & Praktek* (Pustaka Sinar Harapan, 2006), 63.

⁶ Politik Bhinneka Tunggal Ika, “Pancasila Dan Multikulturalisme,” n.d.

Kalimat semakna ayat di atas adalah Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Roboh. Dua ayat tersebut, sama-sama QS Ali Imron ayat 103-105 dan secara substansi menganjurkan kepada umat Islam untuk mendahulukan prinsip, sikap, dan tingkahlaku persatuan. Persatuan menjadi cermin kedamaian bagi suatu penduduk. Dan dengan persatuan berimplikasi pada penanggungan beban secara bersama.

Indonesia dijajah oleh Hindia-Belanda adalah merupakan beban moral dan beban kemanusiaan masyarakat Indonesia, melalui persatuan beban tersebut dipikul bersama untuk ditundukkan dan dihilangkan dari muka bumi pertiwi. Begitu hal nya dengan gagasan dan gerakan persatuan nasional yang getol disemayamkan oleh Bung Karno, menjadi spirit gerakan nasionalis untuk mengalahkan dan mengusir Belanda.⁷

Tulisan ini banyak berbicara dan berdiskusi tentang gagasan dan gerakan persatuan nasional Bung Karno dan Kh Hasyim Asya'ari sebagai figur Nasionalis-agamis yang mampu menghipnotis masyarakat Indonesia untuk bersatu padu mengalahkan penjajahan di tengah kuatnya sentimen primordial kesukuan. Pada tulisan ini dibahas secara mendalam tentang gagasan dan gerakan persatuan nasionalis, sebelumnya juga akan dibahas tentang Setting Sosio Bung Karno untuk melengkapi tulisan ini. Semoga tulisan ini menjadi salah satu bahasan dan referensi yang komplit bagi para pembaca dan peneliti pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, suatu metode penelitian dengan kajian yang berpusat pada kondisi objek alamiah, dan tidak mengalami perubahan apapun.⁸ Penelitian yang meneliti objek natural.⁹ Studi pustaka lebih konkrit bermakna suatu penelitian terhadap sumber primer,

⁷ Abdul Karim, *Mengabdi Agama, Nusa Dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno* (Gunung Agung, 1982), 49.

⁸ Fawait Syaiful Rahman, "Status Hukum Pernikahan Colong Mempelai Wanita Di Desa Sraten Kecamatan Cluring Perspektif KHI Dan Adat," *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2019): 63–82, <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.29>.

⁹ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).

sekunder, dan tersier.¹⁰ Sumber primer pada penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal dan segala pustaka yang membuat pembahasan secara langsung tentang dua tokoh bung Karno dan Kh Hasyim Asy'ari, sekaligus gagasan dan gerakan kedua tokoh tersebut dalam mengeksploitasi masyarakat muslim dalam persatuan nasional.¹¹ Sedangkan analisis data menggunakan adalah Deskriptif-Deduktif yang pada umumnya digunakan untuk menguraikan sumber pustaka, kemudian dilakukan klasifikasi, diolah dan diinterpretasi.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Sosio Bung Karno dan Kh. Hasyim Asy'ari

1. Biografi Bung Karno

Ir. Soekarno lebih akrab dipanggil dengan Bung Karno, ia lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya, Jawa Timur. Ir. Soekarno memiliki nama kecil yaitu Kusno Sosrodihardjo. ia wafat pada tanggal 21 Juni 1970 di Jakarta. Bung Karno adalah anak dari pasangan Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Ir. Soekarno sering sakit-sakitan sejak kecil, ia kemudian dirawat kakaknya bernama Raden Hardjodikromo di Tulungagung. Dan pada tanggal 1909 ia baru bisa bersama-sama kembali dengan bapak dan ibunya di Mojokerto.¹³

Raden Soekemi Sosrodihardjo ditugaskan sebagai kepala Eerste Inlandse School yang berada di Mojokerto. Sedangkan Soekarno ikut bersekolah ditempat dimana ayahnya bertugas. Soekarno termasuk anak yang berprestasi sejak kecil, kepiawainya dalam menguasai banyak bahasamenjadikan ia dikenal oleh dunia. Pada akhirnya, berganti nama dari

¹⁰ Fawait Syaiful Rahman, "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.

¹¹ Wahyudin Darmalaksana, "Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis," *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1 (2020).

¹² Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: Stain Prees, 2013).

¹³ Al Indy Marludzy, "Perancangan Novel Gravis Biografi Bung Karno Buku Pertama; Masa Kecil" (Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016), 24.

semula Kusno menjadi Soekarno dengan harapan tidak sakit-sakitan lagi dan dapat tumbuh dengan sehat.¹⁴

Perjalanan pendidikan Soekarno cukup fantastis, terbukti pada tahun 1911 pindah lagi ke ELS yang setara dengan Sekolah Dasar (SD). ELS pada waktu itu merupakan sekolah yang dipersiapkan untuk masuk Hogere Burger School (HBS) di Surabaya. Dan pada tahun 1915, Soekarno berhasil menyelesaikan sekolah ELS. Soekarno kemudian tinggal bersama sahabat ayahnya setelah menamatkan sekolah di ELS. Nama sahabat ayahnya adalah pendiri Serikat Islam, bernama Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau HOS Cokroaminoto. Tampaknya kebersamaan Soekarno dengan sahabat ayahnya itu menjadi pendorong utama terbangunnya kepribadian, ia bercita-cita mulia untuk mengenal dunia perjuangan dan ingin berjuang bagi bangsa Indonesia.¹⁵

Soekarno dimana pada waktu itu masih terbilang sangat muda telah belajar ilmu politik dan sekaligus berlatih pidato di Kediaman Cokroaminoto. Di tempat itu pula Soekarno mulai mengenal tokoh-tokoh hebat yang berstatus sebagai pemimpin organisasi National Indische Partij, seperti Dr. Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Ki Hajar Dewantara.¹⁶

Sejak Soekarno bersekolah di HBS banyak mendapat pengalaman dan pelajaran. Ia lulus pada tahun 1921. Soekarno kemudian kembali pindah ke Bandung bersama Haji Sanusi untuk melanjutkan pendidikan kembali di Technische Hooge School (THS) jurusan teknik sipil. Saat ini, Technische Hooge School (THS) telah berubah sebagai kampus ITB. Di tempat tersebut Soekarno mendapatkan gelar insinyur dengan lulus pada tanggal 25 Mei 1926.¹⁷

¹⁴ Safari Daud, "Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi Di Indonesia)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 243–70.

¹⁵ Asvi Warman Adam, *Bung Karno Dibunuh Tiga Kali?: Tragedi Bapak Bangsa Tragedi Indonesia* (Penerbit Buku Kompas, 2010), 52.

¹⁶ Rhien Soemohadiwidjojo, *Bung Karno Sang Singa Podium (Edisi Revisi)* (Second Hope, 2016), 34.

¹⁷ Usman Hadi, *Bung Karno: Sang Nasionalis Sejati* (Anak Hebat Indonesia, 2017), 24.

Menurut Prof. Jacob Clay yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua Fakultas di kampus ITB mendeklarasikan kebanggannya sebab ada 3 orang insinyur berasal dari orang Jawa, Yakni Soekarno, Anwari, dan Soetedjo. Soekarno menjalani prosesi wisuda bersama dengan delapan belas unsur lainnya tepat saat Dies Natalis ITB yang ke-61 pada 3 Juli 1926.

2. Biografi Kh. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari diberi nama oleh kedua orang tuanya. Ia lahir dari keluarga elit bangsa Kiai jawab pada 24 Dzul Qa'dah 1284 H. / 14 Februari 1871 M. di desa Gedang-Jombang. Nama Hasyim Asy'ari tidak lepas dari nama sang Ayah, yaitu Asy'ari. Ayah beliau berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren salaf di Jombang. Ibunya bernama Halimah adalah Putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke 119 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan.¹⁸

Ayah Hasyim Asy'ari yang bersama Asy'ari adalah santri terpandai pada saat nyantri di Pondok Pesantren Kiai Usman. Kompetensi Kiai Asy'ari dalam penguasaan ilmu keagamaan tidak diragukan, ditambah hiasan akhlak yang selalu terpancar pada setiap tingkah laku, membuat kiai Usman berkenan untuk menikahkan K Asy'ari dengan putri tercintanya bernama ibu Nyai Halimah.¹⁹ Sedangkan ibu Nyai Halimah adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Kiai Asy'ari masih keturunan Abdul Wahid dari daerah tingkir yang dipercaya masih ada keturunan dengan Raja Muslim Jawa yaitu Jaka Tingkir.²⁰

Silsilah garis nasab, KH. Hasyim Asy'ari berasal dari raja Brawijaya V1. Hal ini terbukti dari silsilsah Kh. Hasyim Asy'ari yang bersambung

¹⁸ Abdurrachman Mas' ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi* (LKIS, 2004), 47.

¹⁹ Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (LKIS PELANGI AKSARA, 2000), 22.

²⁰ Muhammad Rijal Fadli and Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109–30.

dengan Prabu Brawijaya VI,²¹ yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).²²

Perjalanan Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari tidak berbeda seperti pendidikan yang ditempuh pada umumnya. Ia banyak menimba ilmu di dalam keluarga, lebih tepatnya berada pada asuhan orang tua sejak usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Barulah pada usia ke 15 Kh. Hasyim Asy'ari mulai berkelana untuk memperdalam ilmu agama. Seperti menetap di Pesantren Wonokoyo Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Pada saat Kh. Hasyim Asy'ari nyantri di Bangkalan yang diasuh oleh Kiai Khalil, beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fikih dan sufisme dalam jangka waktu 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun dengan Kiai Ya'kub. Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah). Petualangan beliau dalam mencari ilmu juga sampai di Semarang.²³

Perjalanan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berhenti di Nusantara, untuk melengkapi kedalaman ilmu agama, beliau dapat terbilang lama menetap dan belajar di Makkah, sekaligus melakukan ibadah haji. Berdasarkan genetik atau nasab keluarga, lingkungan, dan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sudah terbaca bahwa beliau bukan orang sembarangan. Kiprah beliau KH. Hasyim Asy'ari dalam dunia sosial-keagamaan, ekonomi, dan politik, salah satu hasil pemikiran dalam ijtihad beliau adalah cinta tanah air adalah bagian Iman. Kalimat tersebut mampu menghipnotis kalangan santri pada khususnya untuk bersatu melawan eksistensi penjajah di Nusantara.

²¹ Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, 17.

²² Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Jatayu, 1985), 57.

²³ BIOGRAFI K H HASYIM ASY'ARI and D A N KITAB, "A. KH. Hasyim Asy'ari," 2013.

Persatuan Nasional dalam Gagasan dan Gerakan Bung Karno

Keinginan dan cita-cita besar Soekarno untuk kemerdekaan Indonesia muncul semenjak bergelut dengan ilmu perpolitikan. Keinginan besar tersebut semakin jelas terlihat sejak Soekarno bersama mahasiswa lain yang terorganisir dalam *Studie Club*²⁴ berinisiasi membentuk Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) pada 4 Juli tahun 1927.²⁵ Pada perkembangannya, PNI berganti nama menjadi Partai Nasional Indonesia, perubahan ini terjadi setelah satu tahun berdiri.²⁶

Soekarno mempopulerkan nama Indonesia melalui PNI. Secara radikal, PNI mengusung memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Refleksi perjuangan terlihat pada kebijakan menolak bekerjasama dengan Belanda. Selain itu, PNI juga menggunakan *massa actie* (massa aksi) sebagai senjata perjuangannya.²⁷

Pada tahun 1926, sebelum mendirikan PNI, Soekarno sangat getul berbicara persatuan. Ungkapan yang selalu digaungkan adalah “Tidak ada kemerdekaan tanpa persatuan nasional”. Soekarno pernah menulis risalah berjudul “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”. Ia termasuk orang yang paling berkeinginan terjadinya integrasi antara Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Harapan besar Soekarno adalah menyatukan ketiga ideologi tersebut menjadi satu dengan nama Nasakom (Nasionalisme, Agama dan Komunis).²⁸

²⁴ Pada tahun 1925, ketika masih menjadi mahasiswa di Tchenische Hoge School (THS) di Bandung, Sukarno mendirikan kelompok belajar yang disebut dengan *Algemeene Studie Club* (ALS). Meskipun ALS resminya adalah kelompok belajar dan diskusi namun organisasi ini tidak sebatas membahas masalah-masalah pendidikan akademis yang sedang ditempuh oleh para anggotanya. Dalam kelompok diskusi ini banyak dilakukan diskusi yang berkenaan dengan masalah situasi dunia pergerakan di Indonesia. Sukarno dan para anggota ALS ketika itu banyak diilhami oleh gagasan nasionalisme dalam memahami situasi politik di Hindia Belanda.

²⁵ Konsen kajian dari terbentuknya perserikatan Nasional Indonesia adalah tentang kapitalisme dan imperialism, keresahan agraria, pandangan terhadap hukum, haatzaai artikelen dan inspirasi Indonesia Menggugat untuk konteks kekinian. Munculnya inisiasi untuk mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia akibat kebijakan politik eksploitasi dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap kaum pribumi. Salah satunya bentuk kesewenang-wenang adalah anak pribumi sedikit yang bisa merasakan pendidikan, hanya segelintir putra pribumi yang dapat masuk sekolah milik pemerintah. Mereka adalah para putra keturunan ningrat atau putra pegawai pemerintah kolonial.

²⁶ Peter Kasenda, *Bung Karno Panglima Revolusi* (Galangpress, 2014), 43.

²⁷ Baskara T Wardaya, *Bung Karno Menggugat* (Galangpress Publisher, 2006), 52.

²⁸ Benedict RO’G Anderson, “Bung Karno and the Fossilization of Soekarno’s Thought,” *Indonesia*, 2002, 1–19.

Selanjutnya pada tahun 1933, Soekarno kembali menulis artikel yang cukup membaut Belanda khawatir bertema “Mencapai Indonesia Merdeka”,. Konsekuensi atas tulisan tersebut membuat Soekarno kembali berada di penjara dan pembuangan. Dia dibuang ke Ende, Flores, Nusatenggara timur. Istrinya, Inggit Garnasih, mertuanya (Ibu Amsi), dan anak angkatnya bernama Ratna Djuami, ikut Soekarno ke pembuangan di Ende.²⁹

Selama 4 tahun pembuangan di Ende, selama empat tahun (14 Januari 1934 hingga 18 Oktober 1938), dia membuat 12 naskah sandiwara. Di ende pula, di bawah naungan sebuah pohon sukun, Soekarno menemukan ilham tentang lima dasar Indonesia merdeka kelak, atau Pancasila. Soekarno menyebutnya 5 butir mutiara. “Di pulau Bunga yang sepi tidak berkawan aku telah menghabiskan waktu berjam-jam lamanya merenungkan di bawah pohon kayu. Ketika itu datang ilham yang diturunkan oleh Tuhan mengenai lima dasar falsafah hidup yang sekarang dikenal dengan Pancasila. Aku tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali tradisi kami jauh sampai ke dasarnya dan keluarlah aku dengan lima butir mutiara yang indah,” kata Sukarno dalam buku otobiografinya, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*.

Namun, karena sakit Malaria, tahun 1938, Soekarno dipindahkan ke Bengkulu. Di Bengkulu, kekuasaan Belanda dikalahkan oleh Jepang. Pada tahun 1942, demi kepentingan Jepang, Soekarno dikembalikan ke Jakarta.

Persatuan Nasional dalam Gagasan dan Gerakan Kh. Hasyim Asy’ari

Persatuan dalam perspektif Kh. Muhammad Hasyim Asy’ari dapat menjadi satu kekuatan luar biasa. Akan tetapi, persatuan yang dapat menformulasi kekuatan harus disertai ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang luas tentang ajaran atau syariat Islam. Kekuatan persatuan yang diramu dengan ilmu pengetahuan tentang agama yang kuat, dapat terus eksis di tengah kondisi dan situasi sempit dan lapang, terlebih pada kondisi senang dan bahagia. Prinsip-prinsip inilah yang

²⁹ F X Baskara Tulus Wardaya, *Bung Karno Menggugat!: Dari Marhaen, CIA, Pembantaian massal’65 Hingga G30S* (Galangpress Group, 2006), 36.

dibangun oleh pendiri NU KH Muhammad Hasyim Asy'ari. Nilai-nilai universal Persatuan dalam bingkai Islam menjadi sesuatu yang fundamental dalam meramu spirit nasionalis para pejuang. Kiai Hasyim Asy'ari telah membuktikan melalui perlawanan secara kultural terhadap penjajah dengan spirit ajaran Islam.³⁰

Beberapa fatwa pernah dikeluarkan oleh Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai wujud perlawanan terhadap penjajah, diantaranya adalah fatwa tentang Hukum santri memakai pakaian menyerupai penjajah Belanda adalah haram. Orientasi fatwa Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari ketika itu adalah perlawanan atas tindakan dan perlakuan penjajah yang tidak mencerminkan perikemanusiaan.³¹

Dalam menjalankan visi dan misi kemerdekaan, Kh Muhammad Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Chasbullah dibantu oleh kiyai-kiyai muda, seperti Mahfudz Siddiq, Wahid Hasyim, Abdullah Ubaid, dan Muhammad Ilyas. Para kiyai muda tersebut tidak asing di kalangan pesantren. Tugas yang dilaksanakan oleh kiai muda adalah pesan-pesan untuk pesantren yang berisi kepentingan agama, bangsa, dan negara. Pesan yang pernah ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari kepada para ulama pesantren dari Jawa sampai Madura yaitu pentingnya persatuan: "Perkokoh persatuan kita, karena orang lain juga memperkokoh persatuan mereka. Kadang-kadang suatu kebatilan mencapai kemenangan disebabkan mereka bersatu dan terorganisasi. Sebaliknya, kadang-kadang yang benar menjadi lemah dan terkalahkan lantaran bercerai-berai dan bersengketa."³²

Konsen perjuangan Kh KH Wahab Chasbullah tidak hanya memperkokoh jam'iyah dari barisan NU, termasuk mendorong persatuan bagi umat Islam yang telah terwadahi ke dalam ormas Islam. Perbedaan latarbelakang, wawasan, prinsip, dan keilmuan menjadi pemicu utama munculnya perbedaan yang dapat

³⁰ Abdul Hadi and M M SH, *KH Hasyim Asy'ari* (Diva Press, 2018).

³¹ Muchamad Coirun Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 63–74.

³² Ahmad Khoirul Fata and M Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014).

berpotensi pada perselisihan. Demi menjaga kondusivitas diinternal dan eksternal ormas NU maka penekanan persatuan seyogyanya di gelorakan.³³

Kiai Hasyim Asy'ari tidak pernah lelah dalam menggelorakan persatuan bangsa dan persatuan umat Islam. Persatuan menjadi kekuatan utama dalam melawan penjajahan. Sebaliknya, perselisihan dan konflik memberi peluang bagi mereka para penjajah untuk mempengaruhi masyarakat. Kiai Hasyim Asy'ari tentu sudah dapat membaca dan memprediksi berbagai kemungkinan, sehingga segala upaya untuk menutup pintu secara rapat tidak sama sekali disia-siakan.³⁴

Watak masyarakat Indonesia gampang terlena pada tipu rayu dari penjajah, hanya bermodal pemberian penghargaan dapat mengubah hitam menjadi abu-abu, bahkan hitam. Pada tahun 1937, Kiai Hasyim Asy'ari pernah kedatangan tamu amtenar (utusan pemerintah Hindia-Belanda) dengan tujuan memberikan tanda jasa berupa Bintang Jasa yang terbuat dari perak dan emas, namun kiai Hasyim Asy'ari menolak nya. Kiai Hasyim Asy'ari dapat membaca bahwa Belanda berupaya menjalankan gerak politik untuk menjatuhkan prinsip, sikap kritis dan perjuangan para kiai pesantren dalam melawan penjajah. Pengabdian KH Hasyim Asy'ari pada agama, bangsa dan negara tidak terlupakan sepanjang masa. Skap dan sifat kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari serta keulamaannya yang begitu kuat menarik perhatian pemerintah kolonial untuk membujuk beliau untuk bergabung.³⁵

KESIMPULAN

Bung Karno dan Kh. Hasyim Asy'ari saling mengisi dan mewarnai untuk kemerdekaan Indonesia. Keduanya sama-sama mendapatkan pendidikan sedari kecil, dibawah asuhan keluarga dan para tokoh agama dan nasionalis. Keduanya sama-sama diwarnai oleh pemikiran-pemikiran cemerlang yang menjadi cikal

³³ Muhammad Rijal Fadli and Miftahuddin Miftahuddin, "Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 307–38.

³⁴ Ahmad Baso, Agus Sunyoto, and Rijal Mummaziq, "KH. Hasyim Asyari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri" (Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 58.

³⁵ Sholikah Sholikah and Nurotun Mumtahanah, "Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia," *Akademika* 15, no. 1 (2021).

bakal semangat persatuan nasional bagi masyarakat Indonesia yang dinekal setimen premodial. Keduanya sama-sama mengusung persatuan. Menurut Bung Karno, tidak ada kemerdekaan tanpa persatuan. Sedangkan menurut KH Hasyim Asy'ari, persatuan adalah kekuatan utama dalam perjuangan, khususnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, melalui fatwa jihad yang memantik rasa nasional masyarakat Indonesia, yaitu *Hubbul Wathon Minal Iman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. *Bung Karno Dibunuh Tiga Kali?: Tragedi Bapak Bangsa Tragedi Indonesia*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Jatayu, 1985.
- Anderson, Benedict RO'G. "Bung Karno and the Fossilization of Soekarno's Thought." *Indonesia*, 2002, 1–19.
- ASY'ARI, BIOGRAFI K H HASYIM, and D A N KITAB. "A. KH. Hasyim Asy'ari," 2013.
- Baso, Ahmad, Agus Sunyoto, and Rijal Mummaziq. "KH. Hasyim Asyari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri." Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis." *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1 (2020).
- Daud, Safari. "Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi Di Indonesia)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 243–70.
- Denny, J A. *Demokrasi Indonesia: Visi & Praktek*. Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Miftahuddin Miftahuddin. "Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 307–38.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat. "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109–30.

- Fata, Ahmad Khoirul, and M Ainun Najib. "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014).
- Fatoni, Achmad. "Kiprah KH Abdul Wahid Hasyim Dalam MASYUMI Tahun 1943-1950." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).
- Hadi, Abdul, and M M SH. *KH Hasyim Asy'ari*. Diva Press, 2018.
- Hadi, Usman. *Bung Karno: Sang Nasionalis Sejati*. Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Ika, Politik Bhinneka Tunggal. "PANCASILA DAN MULTIKULTURALISME," n.d.
- Karim, Abdul. *Mengabdikan Agama, Nusa Dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*. Gunung Agung, 1982.
- Kasenda, Peter. *Bung Karno Panglima Revolusi*. Galangpress, 2014.
- Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKIS PELANGI AKSARA, 2000.
- Marludzy, Al Indy. "Perancangan Novel Gravis Biografi Bung Karno Buku Pertama; Masa Kecil." Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016.
- Mas' ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. LKiS, 2004.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Prees, 2013.
- Nizar, Muchamad Coirun. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 63–74.
- Noorl, Firman. "Nasionalisme Demokratisasi Dan Sentimen Primordialisme Di Indonesia Problematika Identitas Keetnisan Versus Keindonesiaan." *Southeast Asia* 26, no. 3 (2004).
- Rahman, Fawait Syaiful. "Status Hukum Pernikahan Colong Mempelai Wanita Di Desa Sraten Kecamatan Cluring Perspektif KHI Dan Adat." *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2019): 63–82. <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.29>.

- . “Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.
- Sholikhah, Sholikhah, and Nurotun Mumtahanah. “KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia.” *Akademika* 15, no. 1 (2021).
- Soemohadiwidjojo, Rhien. *Bung Karno Sang Singa Podium (Edisi Revisi)*. Second Hope, 2016.
- Wahid, Abdul. *POLITIK PERPAJAKAN KOLONIAL DI INDONESIA: Antara Eksploitasi Dan Resistansi*. UGM PRESS, 2021.
- Wardaya, Baskara T. *Bung Karno Menggugat*. Galangpress Publisher, 2006.
- Wardaya, F X Baskara Tulus. *Bung Karno Menggugat!: Dari Marhaen, CIA, Pembantaian massal'65 Hingga G30S*. Galangpress Group, 2006.
- Yanlua, Muhammad Akbar. “Studi Perbandingan Pemikiran Nasakom Bung Karno Dan Piagam Madinah Dalam Konteks Indonesia.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.